

**POLA KOMUNIKASI ORGANISASI PADA BADAN
PENANGGULANGAN BENCANA ACEH (BPBA)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

RISKA ANANDA

NIM. 411307056

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H / 2018 M**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**RISKA ANANDA
NIM. 411307056**

Pada Hari/Tanggal

**Rabu, 31 Januari 2018 M
14 Jumadil Awwal 1439 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

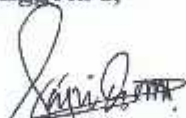
Ketua,


Dr. Hendra Svahpura, MM.
NIP. 19761024 200901 1 005

Sekretaris,


Syahril Furgany, M. I. Kom
NIP. 1328048901

Anggota I,


Fajri Chairawati, S.Pd.L, M.A
NIP. 197903302003122002


Anggota II


Arif Ramdan, S.Sos.L, M.A
NIP. 2031078001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**RISKA ANANDA
NIM. 411307056**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Hendra Syahputra, M. M
NIP. 19761024 200901 1 005

Pembimbing II,


Syahril Furgany, M. I. Kom
NIP. 1328048901

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Riska Ananda

NIM : 411307056

Jenjang : Strata Satu (S-1)


Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 November 2017

Yang Menyatakan,




Riska Ananda
NIM. 411307056

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Pola Komunikasi BPBA (Badan Penanggulangan Bencana Aceh) Dalam Proses Mitigasi Bencana Alam*”. Shalawat beserta salam kepada sang junjungan alam baginda Rasullullah SAW beserta para keluarga, sahabat, dan orang-orang yang telah memperjuangkan agama islam.

Skripsi ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Tugas akhir ini selesai berkat usaha dan kerja keras penulis serta doa dan semangat dari keluarga, dosen pembimbing dan sahabat. Penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Zakaria. G dan Ibunda Ermanusah yang telah membesarkan, mendidik dan mencintai dengan sepenuh hati serta mendoakan dan memotivasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
2. Dr. Kusmawati M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Jauhari Hasan, M.Si selaku Dekan I, Dr. Jasafat, M.A selaku Wakil Dekan II, Drs. Baharuddin, M.Si selaku Wakil Dekan III.
3. Bapak Dr. Hendra Syahputra M.M sebagai pembimbing pertama sekaligus selaku Ketua Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) dan bapak Syahril Furqany S.I.Kom, M.I.Kom sebagai pembimbing kedua atas bimbingan, pengarahan, saran serta dukungan yang berarti kepada penulis selama penyusunan skripsi.

4. Teman-teman seperjuangan, khususnya Jurusan KPI Konsentrasi Komunikasi angkatan 2013, abang dan kakak senior yang selama ini memotivasi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga semua bimbingan, dukungan dan motivasi yang telah diberikan selama ini menjadi keberkahan dan dihitung sebagai amal ibadah. Penulis tidak dapat membahas semua yang telah diberikan, hanya kepada Allah penulis memohon agar diberikan balasan yang berlipat ganda di dunia maupun akhirat. Amin

Penulis menyadari dalam penulisan tugas ini masih banyak terdapat kekurangan baik pengolahan penyajian data. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan di kemudian hari.

Banda Aceh, 16 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
ABSTRAK	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	5
BAB II : LANDASAN TEORITIS	8
A. Definisi Komunikasi dan Organisasi	8
1. Komunikasi.....	7
a. Pengertian Komunikasi.....	7
b. Unsur atau Komponen Komunikasi.....	8
c. Tujuan Komunikasi	9
d. Sifat Komunikasi	10
e. Fungsi Komunikasi.....	10
f. Model Proses Komunikasi.....	12
g. Elemen Komunikasi.....	12
h. Teori Komunikasi	13
2. Organisasi	15
a. Pengertian Organisasi	15
b. Elemen Organisasi	16
c. Karakteristik Organisasi	20
d. Fungsi Organisasi	22
e. Struktur Organisasi	22
B. Komunikasi Organisasi.....	23
1. Pengertian Komunikasi Organisasi.....	23
2. Pola Komunikasi.....	24
3. Macam-macam Pola Komunikasi Organisasi.....	24
C. Penanggulangan Bencana	28
1. Manajemen Bencana.....	28
2. Model Manajemen Bencana	32

BAB III : METODE PENELITIAN.....	34
A. Fokus dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Sumber Data	35
D. Informan Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data	38
F. Teknik Analisa Data.....	39
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1. Tugas, Wewenang dan Kewajiban BPBA	42
2. Sumber Daya Badan Penanggulangan Bencana Aceh.....	45
3. Kinerja Pelayanan Lembaga BPBA.....	47
4. Visi dan Misi.....	48
B. Pola Komunikasi Lembaga BPBA.....	48
1. Pola Komunikasi Bintang	48
2. Pola Komunikasi Rantai	50
3. Pola Komunikasi yang sering digunakan oleh Lembaga BPBA	51
C. Teknik Vertikal dan Horizontal	52
1. Komunikasi Atasan Kepada Bawahan.....	52
2. Komunikasi Bawahan Kepada Atasan.....	53
3. Komunikasi Horizontal.....	55
D. Media Komunikasi Lembaga BPBA	56
E. Analisis dan Pembahasan.....	60
BAB V : PENUTUP	67
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi	45
Tabel 4.2 Jumlah Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017	46
Tabel 4.3 Jumlah Pegawai Berdasarkan Jenjang Kepangkatan dan Pendidikan Tahun 2017	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Komunikasi dengan Fungsi Manajemen	11
Gambar 2.2 Model Komunikasi Shannon dan Weaver	13
Gambar 2.3 Model Elemen Organisasi (Scott, 1981)	17
Gambar 2.4 Pola Roda	25
Gambar 2.5 Pola Rantai	26
Gambar 2.6 Pola Lingkaran	26
Gambar 2.7 Pola Bintang	27
Gambar 2.8 Siklus Manajemen Bencana	29
Gambar 4. 1 Komunikasi Kebawah	52
Gambar 4. 2 Komunikasi Keatas	53
Gambar 4. 3 Komunikasin Horizontal	55

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Penunjukkan Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Keputusan (SK) Keterangan Melakukan Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 5 : Dokumentasi Foto-Foto Penelitian
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **Pola Komunikasi Organisasi pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)**. Dalam hal ini mengkaji tentang bagaimana pola komunikasi pada lembaga BPBA dalam mitigasi bencana alam dan hambatan apa saja yang terdapat dalam proses komunikasi dari pemimpin dengan karyawannya dalam proses mitigasi bencana alam. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang terdapat pada lembaga BPBA dalam mitigasi bencana alam dan untuk mengetahui hambatan apa saja yang terdapat dalam proses komunikasi dari pemimpin dengan karyawannya dalam proses mitigasi bencana alam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tehnik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi yang melibatkan responden yang telah ditetapkan peneliti yakni, pegawai di lembaga BPBA. Setelah melakukan analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa lembaga BPBA telah melaksanakan tugas dengan baik yang meliputi mitigasi bencana yaitu pelatihan penguatan kapasitas, sosialisasi, desa tangguh, simulasi bencana yaitu membuat skenario dan rencana kontigensi di buat dalam bentuk buku dan dibagikan kepada peserta simulasi, tanggap darurat yaitu pencarian dan penyelamatan korban serta penanggulangan bencana yang terjadi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga BPBA menggunakan pola komunikasi bintang dan pola komunikasi rantai, Pola komunikasi bintang digunakan untuk berkomunikasi secara umum, dimana atasan langsung berkomunikasi dengan bawahan dan bawahan langsung berkomunikasi kepada atasan tanpa perantara orang lain. Untuk pola rantai di Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh digunakan untuk memberikan informasi yang bersifat pengumuman dari satu divisi kepada seluruh karyawan yang harus disampaikan melalui divisi SDM. Komunikasi dari atasan kepada bawahan yaitu berupa intruksi pekerjaan atau tugas. Komunikasi dari bawahan ke atasan adalah Komunikasi yang berupa laporan kerja, informasi tentang bencana dan saran. Adapun kendala atau hambatan yang dihadapi BPBA dalam melakukan simulasi bencana adalah waktu, sumber daya dan peralatan.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Organisasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia, sejak ia dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan adalah tanda komunikasi.¹ Menurut Roger dan D Lawrence (1981) mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.²

Dalam kehidupan sosial manusia harus berkomunikasi, artinya harus memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini menunjukkan proses komunikasi sebagai proses integrasi sosial antara individu dengan lainnya dan kelompok masyarakat. Proses integrasi melahirkan berbagai bentuk komponen individu, kelompok masyarakat dan lembaga dengan sistem kepemimpinan.

Dalam suatu kepemimpinan lembaga/ masyarakat, terdapat dua unsur penting yang harus diperhatikan yakni antara pemimpin dan yang dipimpin. Proses komunikasi yang baik antar keduanya menentukan keberlangsungan hidup suatu kelompok masyarakat/ lembaga. Di antara kedua belah pihak tersebut harus ada *two-*

¹ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 1

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 22

way-communications atau komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik, untuk itu di perlukan kerja sama dengan harapan untuk mencapai cita-cita, baik itu cita-cita pribadi, maupun kelompok guna mencapai tujuan suatu lembaga.

Proses komunikasi yang baik harus didukung oleh penggunaan pola komunikasi yang baik dan benar agar ide, gagasan, keinginan, harapan, permintaan, perintah yang disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain dapat dimengerti, dipahami, dihayati, dan dilaksanakan demi kepentingan bersama dalam kehidupan masyarakat/ lembaga.³ Untuk melancarkan komunikasi yang baik dalam sebuah lembaga maka seorang pemimpin, manajer memerlukan pola komunikasi dan kerjasama yang baik, dimana interaksi diantara bagian yang satu dengan yang lainnya berjalan secara harmonis, dinamis, dan pasti. Dengan begitu apa yang menjadi tujuan dalam sebuah lembaga akan tercapai secara efektif dan sesuai dengan yang direncanakan.

Komunikasi dalam lembaga (organisasi) tidak akan selamanya berjalan dengan mulus sesuai dengan yang diharapkan. Hambatan akan seringkali dijumpai dalam suatu lembaga (organisasi). Seperti terjadi salah pengertian antara satu anggota dengan anggota lainnya atau antara atasan dengan bawahannya mengenai pesan yang mereka sampaikan dalam berkomunikasi.⁴

³Muzawwir kholiq yang berjudul “Pola Komunikasi Organisasi (Studi Kasus antara Pimpinan dan Karyawan di Radio Kota Perak Yogyakarta), (Yogyakarta: Skripsi Universitas Sunan Kalijaga, 2010), (online), (<http://diligib.uin-suka.ac.id>. Pdf, di akses 11 Maret 2017)

⁴ Nunung Hurhayati yang Berjudul” Pola Komunikasi Badan Penyuluhan Pertanian Indramayu dalam Upaya Penyebaran Informasi Pertanian, (Bandung), (online), (<http://elib.unikom.ac.id>. Pdf, di akses 11 Maret 2017)

Pentingnya pola komunikasi dalam lembaga perlu dilakukan dengan sistem yang baik dan benar. Pola komunikasi juga disebut sebagai gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah atau suatu aktifitas. Pola komunikasi lembaga BPBA terlibat dalam proses penyampain pesan yang dilakukan oleh atasan ke bawahan yang terlibat dalam penanggulangan bencana.

Penyampaian pesan ini dimaksudkan sinergi komunikasi dengan kerjasama yang baik supaya tercapai tujuan yaitu penanggulangan bencana alam. Penyampaian pesan yang dimaksud adalah bagaimana arahan yang baik sebelum terjadinya bencana alam dan langkah-langkah yang diambil oleh kepala BPBA, lalu menyampaikan pesan kepada staf terkait untuk mencegah dan menanggulangi bencana alam.

Selain komunikasi antar sesama pegawai BPBA, pegawai BPBA juga perlu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat, khususnya kepada masyarakat ditempat yang ingin dilakukan mitigasi bencana, simulasi bencana, maupun penanggulangan bencana. Dewasa ini masih banyak masyarakat yang ambigu dengan kehadiran BPBA, tugas dan fungsi BPBA maupun dengan kinerja BPBA, hal ini amat terlihat jelas ketika dilakukannya simulasi bencana, masih ada sebagian masyarakat yang tidak mau bekerjasama dalam melakukan simulasi, bahkan ada sebagian masyarakat yang sama sekali tidak mau berpartisipasi dalam hal apapun yang dilakukan oleh BPBA. Inilah salah satu tantangan terbesar BPBA, bagaimana cara mereka mengatasi keambiguan masyarakat dengan BPBA dan BPBA punya tugas yang besar untuk bisa meyakinkan masyarakat akan kehadiran mereka ditengah

masyarakat sebagai lembaga yang akan selalu mendampingi masyarakat dalam hal mitigasi bencana, simulasi bencana maupun penanggulangan bencana.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa perlu dan penting untuk melakukan penelitian dan mengangkat permasalahan ini dalam skripsi dengan judul **“Pola Komunikasi Organisasi pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA),”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi pemimpin dengan karyawan Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)?
2. Hambatan apa saja yang terdapat dalam proses komunikasi dari pemimpin dengan karyawannya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana pola komunikasi antara pemimpin dengan karyawan Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA).
2. Mengetahui Hambatan apa saja yang terdapat dalam proses komunikasi dari pemimpin dengan karyawannya.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Oleh karena itu, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, menambah wawasan khazanah intelektualitas dalam perkembangan ilmu komunikasi, serta dapat di jadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis, dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pola komunikasi yang ada dalam suatu lembaga.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian “Pola Komunikasi Organisasi pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)” di pertegas maknanya sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola diartikan sebagai bentuk (Struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami; hubungan; kontak. Dengan demikian, pola komunikasi di sini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih

dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁵

Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting dalam terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan lembaga.

2. Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)

Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) adalah lembaga pemerintah Non-Departemen yang melaksanakan tugas penanggulangan bencana di daerah baik Provinsi maupun Kabupaten/ Kota dengan berpedoman pada kebijakan yang ditetapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2004), hal. 1

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Definisi Komunikasi dan Organisasi

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa Inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Secara sederhana dapat dikemukakan pengertian komunikasi, ialah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu.⁶

Menurut Edward Deperi (1990) didalam buku Suranto Aw, komunikasi adalah proses penyampaian pesan, harapan, dan gagasan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, di lakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.⁷

Sedangkan menurut Everett M. Rogers (1995) didalam buku Suranto Aw, komunikasi adalah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.⁸

⁶ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hal. 2

⁷ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya...*, hal. 3

⁸ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya...*, hal. 3

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi ialah proses penyampaian pesan atau informasi yang mengandung arti dari komunikator kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Unsur atau Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi dapat didefinisikan adalah sebagai berikut:

1) Komunikator

Komunikator ialah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan tersebut di proses melalui pertimbangan dan perencanaan dalam pikiran. Proses mempertimbangkan dan merencanakan tersebut berlanjut kepada proses penciptaan pesan, dengan demikian seorang komunikanitor menciptakan pesan, untuk selanjutnya disampaikan kepada komunikan.⁹

2) Pesan

Pesan atau informasi, ada pula yang menyebut sebagai gagasan, ide, simbol, stimuli pada hakikatnya merupakan sebuah komponen yang menjadi isi komunikasi. Pesan ini dapat berupa pesan verbal maupun Non-Verbal.

3) Media

Media ialah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Ada berbagai macam media, meliputi media cetak, audio, dan audio-visual.

⁹ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya...*, hal. 6

4) Komunikasikan

Komunikasikan atau penerima adalah pihak yang menerima pesan. Sebenarnya komunikasikan tidak sekedar menerima pesan, melainkan juga menganalisis dan menafsirkannya sehingga dapat memahami makna pesan tersebut.

5) Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik atau *feedback* adalah respon atau tanggapan seorang komunikasikan setelah mendapatkan terpaan pesan. Dapat pula dikatakan sebagai reaksi yang timbul.

c. Tujuan Komunikasi

Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan, antara lain:¹⁰

- 1) Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikasikan kita harus menjelaskan kepada komunikasikan (Penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
- 2) Memahami orang lain, kita sebagai komunikasikan harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan, jangan mereka menginginkan kemaunya.
- 3) Supaya gagasan dapat diterima orang lain. Kita harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
- 4) Mengerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, mengerakkan

¹⁰ H. A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000), hal.

d. Sifat Komunikasi

Dilihat dari sifatnya, proses komunikasi dapat dibedakan menjadi:

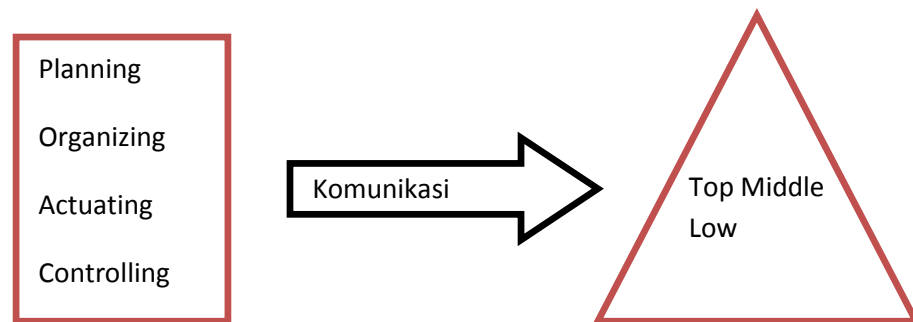
- 1) Komunikasi tatap muka (*Face-To-Face Communication*), dalam hal ini pihak-pihak yang berkomunikasi saling bertemu dalam suatu tempat tertentu.¹¹
- 2) Komunikasi bermedia (*Mediated Communication*), ialah komunikasi dengan menggunakan media, seperti telepon, surat, radio, dan sebagainya.
- 3) Komunikasi verbal, komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang disampaikan berupa pesan verbal atau dalam bentuk ungkapan kalimat, baik secara lisan maupun tulisan.
- 4) Komunikasi Non-Verbal, komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang disampaikan berupa pesan non-verbal atau bahasa isyarat, baik isyarat badaniah (*Gestural*) maupun isyarat gambar (*Picture*).

e. Fungsi komunikasi

Di dalam perusahaan objek komunikasi adalah seluruh fungsi manajemen yang meliputi POAC (*Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*) sedang subjek komunikasi adalah seluruh komponen yang ada dalam perusahaan, mulai dari top manajemen sampai dengan karyawan.¹²

¹¹ H. A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi...*, hal. 14

¹² Wahjono, Sentot Imam, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu , 2010), hal. 218



Gambar 2.1 Hubungan Komunikasi dengan Fungsi Manajemen
 Sumber: Wahjono, Sentot Imam , *perilaku organisasi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu , 2010), hal. 218

Komunikasi menjalankan empat fungsi utama dalam suatu kelompok/ organisasi yaitu:

- 1) Fungsi kendali (Kontrol/ Pengawasan): komunikasi bertindak untuk mengendalikan perilaku anggota organisasi agar mereka mematuhi semua aturan dan hirarki wewenang dalam organisasi.
- 2) Fungsi motivasi, yaitu dengan komunikasi dapat menjelaskan pada para anggota apa yang harus dikerjakan dan bagaimana dapat bekerja dengan baik.
- 3) Fungsi pengungkapan emosi, dengan komunikasi para anggota dapat mengungkapkan kekecewaan, atau rasa puas yang mereka rasakan.
- 4) Fungsi informasi, dengan komunikasi semua keputusan dapat diambil dan dapat diteruskan pada semua anggota organisasi.

f. Model Proses Komunikasi

Model proses komunikasi terdiri dari tujuan bagian yaitu: sumber komunikasi, pengkodean, pesan, saluran, penerima, umpan balik.¹³

- 1) Sumber komunikasi mengawali suatu pesan dengan pengkodean suatu pikiran dengan empat kondisi yang mempengaruhi pesan terkode, yaitu keterampilan, sikap, pengetahuan, dan sistem sosial budaya.
- 2) Pesan adalah suatu yang di komunikasikan.
- 3) Saluran adalah medium lewat mana pesan itu berjalan.
- 4) Pengkodean adalah simbol-simbol yang harus diterjemahkan ke dalam suatu ragam yang dapat dipahami oleh penerima pesan.
- 5) Umpan balik merupakan pengecekan mengenai berapa suksesnya kita mentranfer pesan.

g. Elemen komunikasi

Hal-hal yang mendasar dalam komunikasi adalah :

- 1) Arah komunikasi
- 2) Jaringan komunikasi

Terdapat 2 arah komunikasi:

- a. Vertikal yaitu atas bawah, contoh komunikasi atasan pada bawahan dan sebaliknya.

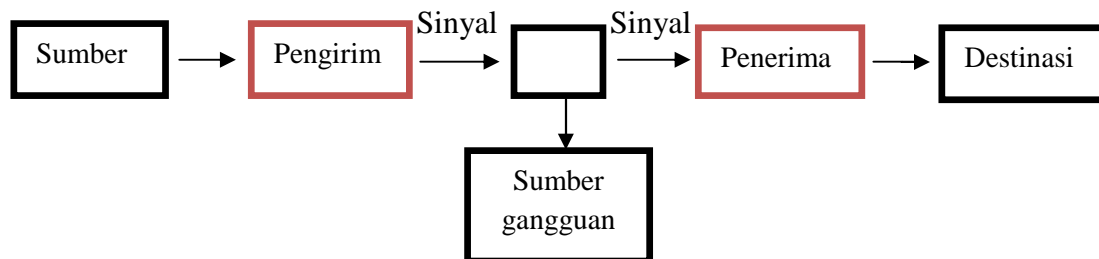
¹³ Wahjono, Sentot Imam, *Perilaku Organisasi...*, hal. 220

- b. Lateral atau menyamping, misal komunikasi atau koordinasi dengan rekan kerja selevel.¹⁴

h. Teori Komunikasi

Menurut Shannon dan weaver (1949; weaver,1949B) didalam buku Fiske John, model dasar mereka tentang komunikasi menampilkan komunikasi sebagai proses linier yang sederhana. Kesederhanaan dari model ini membuat banyak orang tertarik untuk menjiplak, selain itu sifat linier yang berpusat pada proses juga telah menarik banyak kritikus.¹⁵

Model ini secara umum mudah di pahami pada pandangan pertama. Karakteristik sederhana dan searah sangat jelas terlihat.



Gambar 2.2 Model Komunikasi Shannon dan Weaver
 Sumber: Fiske John, *pengantar ilmu komunikasi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 10

Shannon dan Weaver mengidentifikasi tiga tingkatan permasalahan di dalam ilmu komunikasi. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah:

¹⁴ Wahjono, Sentot Imam, *Perilaku Organisasi...*, hal . 221

¹⁵ Fiske John, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 10

Tingkat A (permasalahan teknis)	seberapa akurat sebuah simbol dapat mentransmisikan komunikasi?
Tingkat B : (permasalahan semantik)	seberapa tepat simbol yang ditransmisikan menyampaikan makna yang diinginkan?
Tingkat C : (permasalahan keefektifan)	seberapa efektif makna yang diterima memengaruhi perilaku seperti yang diinginkan?

Permasalahan teknis pada tingkat A adalah yang paling mudah dipahami dan merupakan asal mula pengembangan model sebagai upaya menjelaskan proses komunikasi.

Permasalahan-permasalahan semantik mudah untuk dipahami, namun jauh lebih susah untuk dipecahkan, dan mencakup dari makna kata, sampai dengan makna dari foto di *US Newreel* bagi orang rusia. Shannon dan Weaver beranggapan bahwa makna itu berada di dalam pesan: oleh sebab itu memperbaiki pengiriman pesan akan meningkatkan akurasi semantik. Namun terdapat pula faktor-faktor budaya yang bekerja di sini yang tidak ditunjukkan oleh model: makna itu tidak hanya di dalam pesan, tetapi juga di dalam budaya.¹⁶

¹⁶ Fiske John, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hal. 11

Permasalahan efektivitas pada awalnya seperti terlihat bahwa Shannon dan Weaver memandang komunikasi sebagai manipulasi atau propaganda: bahwa A dianggap telah melakukan komunikasi secara efektif dengan B ketika B memberikan respons seperti yang diinginkan oleh A. Shannon dan Weaver memang menempatkan diri mereka terbuka untuk mendapatkan kritik semacam ini, dan hampir tidak bisa menjawab kritik tersebut dengan memunculkan pernyataan bahwa respons terhadap karya seni adalah sebuah efek komunikasi.

Mereka menyatakan bahwa tiga tingkatan tersebut tidak benar-benar terpisah satu sama lain, namun saling berhubungan dan saling bergantung, dan model teoritis mereka, meskipun awal mulanya dari tingkat A, bekerja cukup baik pada semua tingkatan. Inti dari mempelajari komunikasi masing-masing dan ketiga tingkatan tersebut adalah untuk memahami bagaimana kita meningkatkan akurasi dan efisiensi dari proses komunikasi.

2. Organisasi

a. Pengertian organisasi

Menurut Schein (1982) didalam buku Muhammad Arni, mengatakan bahwa organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hirarki otoritas dan tanggung jawab.¹⁷ Selanjutnya menurut Kochler (1976) mengatakan bahwa organisasi adalah system hubungan yang terstruktur yang mengkoordinasi usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya menurut

¹⁷ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: bumi aksara, 2004), hal. 23

Wright (1977) dia mengatakan bahwa organisasi adalah suatu bentuk sistem terbuka dari aktivitas yang dikoordinasi oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan bersama.¹⁸

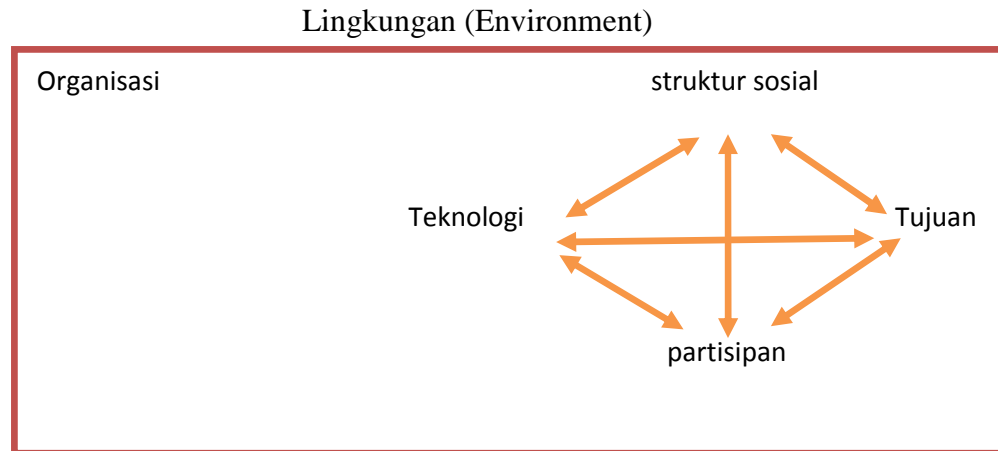
Setiap organisasi memerlukan koordinasi supaya masing-masing bagian dari organisasi bekerja menurut semestinya dan tidak mengganggu bagian lainnya. Tanpa organisasi sulitlah organisasi itu berfungsi dengan baik. Suatu organisasi terbentuk apabila suatu usaha memerlukan usaha lebih dari orang untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu suatu organisasi dapat kecil seperti usaha dua orang individu atau dapat sangat besar yang melibatkan banyak orang dalam interaksi kerja sama.

b. Elemen Organisasi

Organisasi adalah sangat bervariasi ada yang sangat sederhana dan ada pula yang sangat kompleks. Maka untuk membantu kita memahami organisasi tersebut perhatikanlah model berikut yang menggambarkan elemen dasar dari organisasi yang saling keterkaitan satu elemen dengan elemen lainnya.¹⁹

¹⁸ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi...*, hal. 24

¹⁹ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi...*, hal. 25



Gambar2.3 Model Elemen Organisasi (Scott, 1981).

1) Stuktur Sosial

Struktur sosial adalah pola atau aspek aturan hubungan yang ada antara partisipan di dalam suatu organisasi. Struktur sosial menurut Davis (Scott, 1981) dapat dipisahkan menjadi dua komponen yaitu struktur normatif dan struktur tingkah laku.²⁰

Struktur normatif mencakup nilai, norma dan peranan yang diharapkan. Nilai adalah kriteria yang digunakan dalam memilih tujuan tingkah laku. Sedangkan norma adalah aturan umum mengenai tingkah laku yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengejar tujuan. Peranan yang diharapkan, digunakan sebagai standar penilaian tingkah laku karyawan yang sesuai dengan posisinya.

Struktur tingkah laku ini berfokus kepada tingkah laku yang dilakukan dan bukan pada resep bertingkah laku. Tingkah laku yang diperlihatkan manusia dalam organisasi ini mempunyai karakteristik umum yang merupakan pola atau jaringan

²⁰ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi...*, hal. 26

tingkah laku. Misalnya dalam suatu organisasi akan dapat terlihat bahwa adanya partisipan yang suka mempengaruhi orang lain atau yang suka mengasingkan diri dari temannya atau ada yang membenci atau di benci oleh temannya dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa struktur normatif dan struktur tingkah laku tidaklah dapat dipisahkan. Kedua struktur ini saling berhubungan, yang mana tingkah laku membentuk norma dan sebagaimana halnya norma membentuk tingkah laku.

2) Partisipan

Partisipan organisasi adalah individu-individu yang memberikan kontribusi kepada organisasi. Semua individu berpartisipasi lebih daripada suatu organisasi dan keterlibatannya pada masing-masing organisasi tersebut sangat bervariasi.

Tingkat terampilan dan keahlian yang di bawa partisipan kedalam organisasi adalah sangat berbeda-beda. Oleh karena itu susunan struktural di dalam organisasi mestilah di rancang untuk di sesuaikan dengan tingkat keterampilan. Tingkat keterampilan ini hampir selalu diikuti oleh perbedaan kekuasaan (Power) dan tuntutan otonomi.

3) Tujuan

Konsep tujuan organisasi adalah yang paling penting dan sangat controversial dalam mempelajari organisasi. Ahli *analisis* mengatakan bahwa tujuan sangat diperlukan dalam memahami organisasi; yang lainnya mempertanyakan apakah tujuan membentuk suatu fungsi lain daripada membenarkan tindakan yang lalu. Kemudian ahli tingkah laku menjelaskan bahwa hanya individu-individu yang mempunyai tujuan, organisasi tidak.

Bagi kebanyakan analisis, tujuan merupakan suatu titik sentral petunjuk dalam menganalisis organisasi. Tujuan dibatasi sebagai suatu konsepsi akhir yang diinginkan, atau kondisi yang partisipan usahakan mempengaruhinya, melalui penampilan aktivitas tugas-tugas mereka.²¹

4) Teknologi

Yang dimaksud dengan teknologi adalah penggunaan mesin-mesin atau perlengkapan mesin dan juga pengetahuan teknik dan keterampilan partisipan. Tiap-tiap organisasi mempunyai teknologi dalam melakukan pekerjaannya. Beberapa organisasi memproses materi input atau masukan dan membangun perlengkapan perangkat keras (*Hard Ware*). Organisasi lainnya memproses orang, hasil produksinya berisikan individu-individu yang berpengetahuan, yang terampil atau individu yang lebih sehat.

Semua organisasi mempunyai teknologi tetapi bervariasi dalam teknik atau kemandirian dalam memproduksi hasil yang diinginkan. Beberapa teori yang sangat menarik dan kerja empiris akhir-akhir ini memusatkan pada saling hubungan antara karakteristik teknologi dan bentuk struktur organisasi.

5) Lingkungan

Tidak ada organisasi yang sanggup mencukupi kepentingan dirinya sendiri. Semuanya tergantung kepada lingkungan sistem yang lebih besar untuk dapat terus hidup. Pada mulanya ahli *analisis* organisasi cenderung tidak melihat atau mengira

²¹ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi...*, hal. 27

kurang penting hubungan lingkungan organisasi. Tetapi pekerjaan sekarang menitik-beratkan kepada hubungan lingkungan ini.

Parson (Scott, 1981) didalam buku Muhammad Arni, telah memberikan perhatian terhadap pentingnya hubungan di antara tujuan organisasi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Suatu organisasi mungkin mengharapkan dukungan sosial bagi aktivitasnya untuk merefleksikan nilai-nilai masyarakat pada fungsinya. Jika kesehatan menggambarkan nilai positif yang kuat bagi masyarakat kemudian organisasi yang mensuplai pemeliharaan kesehatan mungkin berusaha untuk mendapatkan dukungan dalam melaksanakan aktivitas mereka.²²

c. Karakteristik Organisasi

1) Dinamis

Organisasi sebagai suatu sistem terbuka terus-menerus mengalami perubahan, karena selalu menghadapi tantangan baru dari lingkungannya dan perlu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang selalu berubah tersebut.²³

- a) Sifat dinamis yang pertama disebabkan karena adanya perubahan ekonomi dalam lingkungannya. Semua organisasi memerlukan sumber keuangan untuk melakukan aktifitasnya. Oleh karena itu kondisi ekonomi mempengaruhi secara tajam pada kehidupan organisasi.

²² Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi..*, hal . 28

²³ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi..*, hal . 29

- b) Sifat dinamis yang kedua disebabkan karena adanya perubahan pasaran. Kebanyak organisasi pasarannya adalah hasil produksi atau pelayanan. Karena pasaran itu tergantung kepada langganan yang menggunakannya maka organisasi harus sensitif terhadap perubahan sikap langganannya.
- c) Sifat dinamis yang ketiga disebabkan karena adanya perubahan kondisi sosial. Karena semua organisasi tergantung kepada bakat dan inisiatif manusia maka organisasi mesti tetap dinamis untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi sosial.
- d) Sifat dinamis yang keempat disebabkan karena adanya perubahan teknologi. Perubahan teknologi yang terjadi dalam masyarakat akan memberikan dampak pada organisasi.

2) Memerlukan Informasi

Semua organisasi memerlukan informasi untuk hidup. Tanpa informasi organisasi tidak dapat jalan. Dengan adanya informasi bahan mentah dapat diolah menjadi hasil produksi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Untuk mendapatkan informasi adalah melalui proses komunikasi. Tanpa komunikasi tidak mungkin mendapat informasi. Oleh karena itu komunikasi memegang peranan penting dalam organisasi untuk mendapatkan informasi yang di butuhkan organisasi. Informasi yang dibutuhkan ini baik dari dalam organisasi sendiri maupun dari luar organisasi.²⁴

²⁴ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi..*, hal . 30

3) Mempunyai Tujuan

Organisasi adalah merupakan kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan organisasi hendaknya dihayati oleh seluruh anggota organisasi sehingga setiap anggota dapat diharapkan mendukung pencapaian tujuan organisasi melalui partisipan mereka secara individual.

4) Terstruktur

Tiap organisasi mempunyai satu struktur. Beberapa dari organisasi mempunyai batas yang tajam dan struktur yang kompleks sedangkan yang lainnya mempunyai batas yang agak longgar dan strukturnya sederhana.

Struktur menjadikan organisasi membakukan prosedur kerja dan mengkhususkan tugas yang berhubungan dengan proses produksi. Biasanya suatu organisasi mengembangkan suatu struktur yang membantu organisasi mengontrol dirinya sendiri.

d. Fungsi Organisasi

Organisasi mempunyai beberapa fungsi di antaranya adalah memenuhi kebutuhan pokok organisasi, mengembangkan tugas dan tanggung jawab, memproduksi hasil produksi dan mempengaruhi orang.²⁵

e. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah sistem atau jaringan kerja terhadap tugas-tugas, sistem pelaporan dan komunikasi yang menghubungkan secara bersama pekerjaan individual dengan kelompok.²⁶

²⁵ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi..*, hal. 32

B. Komunikasi Organisasi

1. Pengertian Komunikasi Organisasi

Menurut Redding dan Sanborn di dalam buku Muhammad Arni, mengatakan bahwa komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Yang termasuk dalam bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi *downward* atau komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasi *upward* atau komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level/ tingkatnya dalam organisasi, keterampilan berkomunikasi dan berbicara, mendengarkan, menulis dan komunikasi evaluasi program.²⁷

Menurut Katz dan Kahn di dalam buku Muhammad Arni, mengatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan arus informasi, pertukaran informasi dan pemindahan arti di dalam suatu organisasi. Menurut Katz dan Kahn organisasi adalah sebagai suatu sistem terbuka yang menerima energi lingkungannya dan mengubah energi ini menjadi produk atau servis dari sistem dan mengeluarkan produk atau servis ini kepada lingkungan.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Dalam hal ini komunikasi organisasi yang di maksud yaitu: komunikasi dalam hubungan internal, hubungan eksternal, hubungan persatuan pengelola, komunikasi dari atasan kepada bawahan

²⁶ Wahjono, Sentot Imam , *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hal. 16

²⁷ Muhammad Arni. *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 65.

²⁸ Muhammad Arni. *Komunikasi Organisasi...*, hal. 66

atau komunikasi kebawah, komunikasi ke atas atau komunikasi dari bawahan ke atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level/tingkatnya dalam organisasi dan komunikasi evaluasi program.

2. Pola Komunikasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola diartikan sebagai bentuk (Struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami; hubungan; kontak. Dengan demikian, pola komunikasi di sini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat dalam hubungan antar organisasi ataupun antar manusia.

3. Macam-macam Pola Komunikasi Organisasi

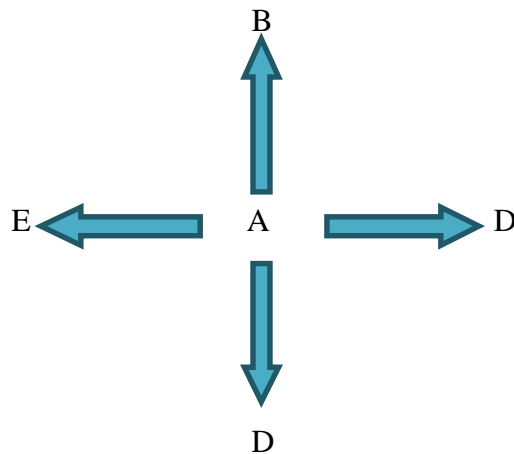
Menurut Mudjito, ada empat pola komunikasi, yaitu komunikasi pola roda, pola rantai, pola lingkaran, dan pola bintang.³⁰ Keempat pola tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

²⁹ Djamarah, Syaiful Bahri, M.Ag. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hal. 1

³⁰ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta), 2000, hal. 102

a. Pola Roda

Pola roda disini ialah seseorang berkomunikasi pada banyak orang, yaitu: B, C, D dan E.



Gambar 2.4 Pola Roda

Sumber: H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hal. 103

Dapat disimpulkan bahwa pola roda ini memiliki pimpinan yang jelas, sehingga kekuatan pimpinan sangat berpengaruh dalam proses penyampaian pesan yang mana semua informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan kepada pimpinan.

b. Pola Rantai

Pola rantai disini ialah seorang (A) berkomunikasi pada seseorang yang lain (B), dan seterusnya (C), ke (D), dan ke (E).



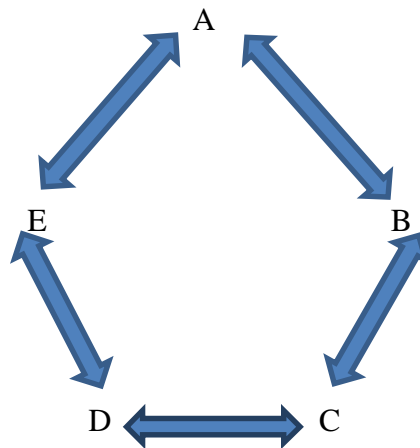
Gambar 2.5 Pola Rantai

Sumber: H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hal. 103

Dapat disimpulkan bahwa pola rantai ini tidak memiliki pemimpin, namun yang diposisi tengah yang diutuskan sebagai pimpinan untuk menyampaikan informasi kepada seluruh karyawannya. Pola ini memiliki hubungan komunikasi garis langsung ke atas atau ke bawah tanpa terjadi suatu penyimpangan.

c. Pola Lingkaran

Pola lingkaran disini ialah hampir sama pada pola rantai, namun orang terakhir (E) berkomunikasi pula kepada orang pertama (A).



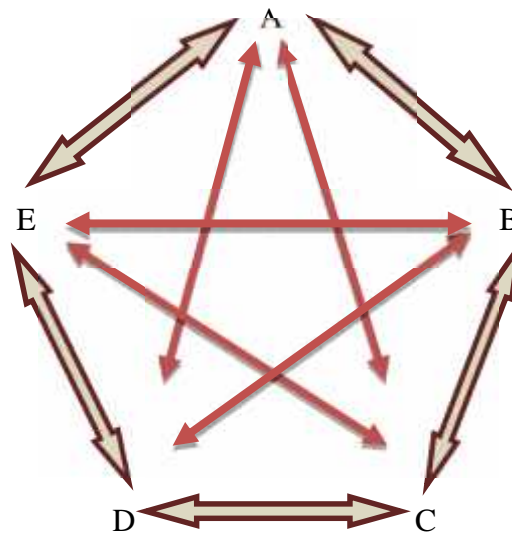
Gambar 2.6 Pola Lingkaran

Sumber: H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hal. 103

Dapat disimpulkan bahwa pola lingkaran ini tidak memiliki pimpinan. Namun semua anggota organisasi dapat berkomunikasi dengan yang lainnya, serta setiap anggota dapat berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya.

d. Pola Bintang

Pola bintang disini ialah semua anggota berkomunikasi dengan semua anggota.³¹



Gambar 2.7 Pola Bintang

Sumber: H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hal. 103

Dapat disimpulkan bahwa pola bintang ini memiliki kekuatan yang sama kuat untuk mempengaruhi anggota lainnya, dan tanpa melihat siapa yang memberi informasi.

³¹H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hal. 103

C. Penanggulangan Bencana

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Bab I pasal 1 tentang ketentuan umum, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.³²

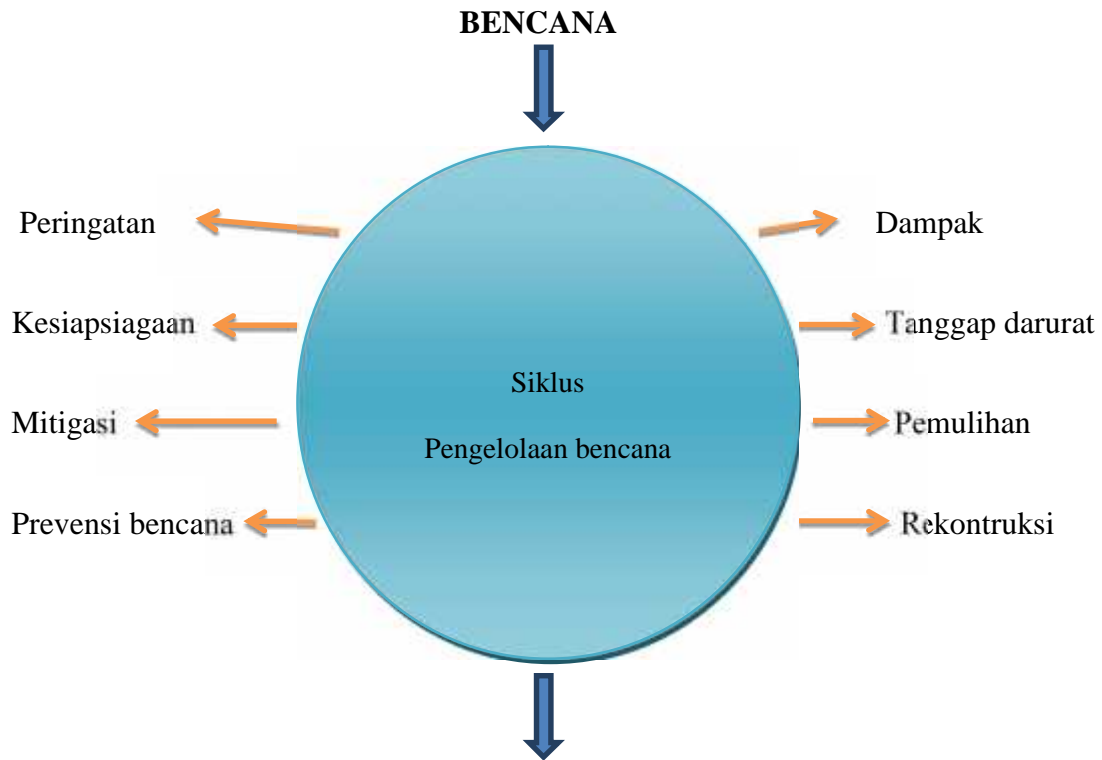
1. Manajemen Bencana

Menurut Carter (1992) di dalam buku Puturuhu Ferad, Manajemen Penanggulangan Bencana (*Disaster Management*) adalah *an applied science wich seeks, by the systematic observation and analysis of disasters, to improve measures relating to prevention, mitigation, preparedness, emergency response and recovery* (Suatu ilmu terapan yang berupa upaya yang meningkatkan usaha penanggulangan melalui pengamatan secara sistematis dan analisis berbagai macam bencana berupa tindakan pencegahan, mitigasi, kesiap-siagaan, tanggap darurat, dan rehabilitasi).³³

Gambar 2.3 memperlihatkan siklus manajemen penanggulangan bencana.

³²Puturuhu Ferad, *Mitigasi Bencana Dan Penginderaan Jauh*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2015), hal. 48

³³Puturuhu Ferad, *Mitigasi Bencana Dan Penginderaan Jauh...*, hal. 128



Perencanaan Pembangunan

Gambar 2.8 Siklus Manajemen Bencana

Sumber: Puturuhu Ferad, *Mitigasi Bencana Dan Penginderaan Jauh*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2015), hal. 128

Berdasarkan siklus manajemen penanggulangan bencana itu maka kegiatan penanggulangan bencana dapat dibagi menjadi 6 kelompok yaitu:

- a. Pada saat terjadi bencana dan tindakan segera atau tanggap darurat (*disaster impact-quick response*),
- b. Rehabilitasi (*recovery*),
- c. Rekontruksi (*development*),
- d. Pencegahan (*prevention*),
- e. Mitigasi dan kesiapsiagaan (*preparedness*).

1) Tahap Tanggap Darurat

Penanggulangan pada tahap tanggap darurat dilaksanakan pada saat terjadi bencana atau segera setelah bencana berlalu. Pelaksanaan penanggulangan bencana itu dilakukan oleh petugas SAR (*Search and Rescue*), instansi lain yang berhubungan, organisasi sosial serta anggota masyarakat lainnya untuk menyelamatkan jiwa penduduk dan harta benda yang terlanda bencana.³⁴ Usaha penanggulangan pada tahap tanggap darurat ini misalnya:

- a. Mengangkut korban yang luka-luka ke puskesmas/ rumah sakit
- b. Mencari korban yang hilang
- c. Menguburkan korban yang meninggal dunia
- d. Menyelamatkan harta benda yang ditinggal mengungsi
- e. Membantu melakukan pengungsian
- f. Menyediakan bahan makanan, bahan pakaian, barak pengungsian dan bantuan obat-obatan

2) Tahap Rehabilitasi

Tahap rehabilitasi dilakukan setelah bencana benar-benar berlalu, yaitu membangun kembali secara darurat sarana dan prasarana, seperti jalan, pasar, barak-barak pengungsian, saluran air, tanggul-tanggul pengaman dan lain-lain agar kehidupan berangsur kembali normal.

³⁴ Puturuhi Ferad, *Mitigasi Bencana dan Penginderaan Jauh...*, hal . 129

3) Tahap Rekontruksi

Tahap berikutnya adalah Rekontruksi atau pengembangan yang berupa pembangunan sarana dan prasarana kehidupan yang permanen setelah melalui pertimbangan tata guna lahan serta usaha penanggulangan bencana di masa mendatang.

4) Tahap Pencegahan

Untuk mencegah terulangnya bencana serupa di waktu yang akan datang diperlukan usaha pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan. Usaha-usaha pananggulangan bencana pada tahap pencegahan antara lain:

- a) Penyusunan peraturan tata guna lahan agar masyarakat tidak mengembangkan pemukiman di daerah rawan bencana.

5) Tahap Mitigasi Bencana

Tahap Mitigasi Bencana adalah tindakan untuk mengurangi dampak bencana pada masyarakat, seperti:

- a) Penerapan bangunan standar (*building codes*), antara lain untuk mengantisipasi gempa bumi, hujan abu dan banjir.
- b) Penerapan peraturan tata guna lahan.
- c) Penerapan peraturan keamanan terhadap sistem transportasi, baik di darat, udara maupun di laut.
- d) Pengembangan infrastruktur seperti pembuatan jalan raya baru yang menjauhi daerah rawan bencana.

6) Tahap Kesiapsiagaan

Tahap Kesiap-siagaan merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi sosial, masyarakat dan perorangan mampu mengantisipasi sesegera mungkin dan seefektif mungkin terhadap situasi kejadian bencana. Kejadian ini misalnya:

- a) Mensiap-siagakan peralatan penanggulangan bencana untuk dapat digunakan sewaktu-waktu diperlukan
- b) Mensiap-siagakan pelaksanaan evakuasi/ pengungsian
- c) Mensiap-siagakan system peringatan dini atau komunikasi darurat
- d) Melakukan latihan penanggulangan bencana

2. Model Manajemen Bencana

Manajemen bencana pada dasarnya berupaya untuk menghindarkan masyarakat dari bencana baik dengan mengurangi kemungkinan munculnya hazard maupun mengatasi kerentanan.³⁵ Terdapat 5 Model Manajemen Bencana yaitu:

1) *Disaster management continuum model*

Model ini mungkin merupakan model yang paling populer karena terdiri dari tahap-tahap yang jelas sehingga lebih mudah diimplementasikan. Tahap-tahap manajemen bencana di dalam model ini meliputi *emergency, relief, rehabilitation, reconstruction, mitigation, preparedness, dan early warning*

³⁵ Maarif, dkk., *Isu Bencana Dalam Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 4

2) *Pre-during-post disaster model*

Model manajemen bencana ini membagi tahap kegiatan di sekitar bencana. Terdapat kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan sebelum bencana, selama bencana terjadi, dan setelah bencana. Model ini seringkali digabungkan dengan *disaster management continuum model*.

3) *Contract-expand model*

Model ini berasumsi bahwa seluruh tahap-tahap yang ada pada manajemen bencana (*Emergency, Relief, Rehabilitation, Reconstruction, Mitigation, Preparedness, dan Early Warning*) semestinya tetap dilaksanakan pada daerah yang rawan bencana.

4) *The crunch and release model*

Manajemen bencana ini menekankan upaya mengurangi kerentanan untuk mengatasi bencana. Bila masyarakat tidak rentan maka bencana akan juga kecil kemungkinannya terjadi meski hazard tetap terjadi.

5) *Disaster risk reduction framework*

Model ini menekankan upaya manajemen bencana pada identifikasi resiko bencana baik dalam bentuk kerentanan maupun hazard dan mengembangkan kapasitas untuk mengurangi resiko tersebut.³⁶

³⁶ Maarif, dkk., *Isu Bencana Dalam Hubungan Internasional...*, hal. 5

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.³⁷

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁸

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan berdasarkan beberapa pertimbangan: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan; ketiga,

³⁷ Ghony M. D junaidi & fauzan ALmanshur. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 89

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 5.

metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan latar penelitian dan mampu melakukan penajaman pola-pola nilai yang di hadapi peneliti.³⁹ Dalam penelitian ini, penulis akan turun langsung ke lapangan (*field research*) mencari data dan informasi di lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) dengan permasalahan yang dibahas mengenai “ Pola Komunikasi Organisasi pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)”.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pola komunikasi di lembaga tersebut. Target atau sasaran penelitian adalah pimpinan dan karyawan di lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA). Yang beralamat di jln. Teungku Daud Beureueh No. 18 Kuta Alam Kota Banda Aceh.

C. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau secara langsung diperoleh pada tempat penelitian di Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA), baik secara lisan maupun secara tertulis dari para responden dan informan. Data tersebut meliputi data hasil observasi, wawancara dengan informan.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif..*, hal. 33.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari pihak pertama melainkan dari pihak-pihak tertentu terkait dengan penelitian ini. Data tersebut berupa dokumen atau arsip resmi.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.⁴⁰ Dalam hal lain, informan boleh sedikit dan boleh juga banyak. Hal ini tergantung terhadap kebutuhan dalam sebuah penelitian. Umumnya terdapat tiga tahap dalam pemilihan sampel penelitian kualitatif, antara lain sebagai berikut:

1. Pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian.
2. Pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan merekam variasi informasi yang mungkin ada.
3. Menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi atau replikasi perolehan informasi.⁴¹

Untuk memilih teknik sampling yang tepat diperlukan pemahaman yang benar dan kejelian dalam membaca situasi dan kondisi lingkup penelitian. Ada pertimbangan tertentu yang mendasari pengambilan sampel penelitian kualitatif.

⁴⁰ Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif, komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana Predana Media Grub, 2011), hal.78.

⁴¹ Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 54

Biasanya, pertimbangan tersebut disesuaikan dengan latar belakang fenomena yang diangkat dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sangat umum digunakan ialah teknik *purposeful sampling*. Teknik ini mengharuskan penulis memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan yaitu untuk mempelajari atau memahami permasalahan pokok akan diteliti. *purposeful sampling* merupakan teknik dalam *non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.⁴²

Adapun kriteria yang dikenakan atau diberlakukan sebagai informan ini adalah sebagaimana terdapat dalam table berikut:

No	Nama Informan	Asal Lembaga	Kategori
1.	Bobby Syahputra,SE,M.si	BPBA	Kepala bagian pencegahan dan kesiapsiagaan
2.	Derial Novriandri,SP.M.si	BPBA	Bagian Pencegahan
3.	Murtadha, S.si	BPBA	Bagian Pencegahan
4.	Rahmi Hayani, SE	BPBA	Bagian pencegahan dan kesiapsigaan
5.	Cut Ulfa Yana, SE	BPBA	Bagian pencegahan dan kesiapsigaan
6.	Mahdalena	BPBA	Bagian pencegahan dan kesiapsigaan
7.	Nurasiah. M	BPBA	Bagian pencegahan dan kesiapsigaan
8.	Hasanuddin, H. SE	BPBA	Bagian Kedaruratan dan Logistik
9.	Aulia Yoediantriska, S.Kom	BPBA	Bagian Kedaruratan dan Logistik (pusdalops BPBA)

⁴² Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal, 9.

10.	Balyan Budi P.	BPBA	Bagian Kedaruratan dan Logistik
11.	Teuku Alkausar, ST.MT	BPBA	Kasi Rehabilitasi
12.	Cut Dhiya Amalina, S.Psi	BPBA	Bidang Rekontruksi dan Rehabilitasi
13.	Amri	BPBA	Bidang Rekontruksi dan Rehabilitasi
14.	Maimun	BPBA	Bidang Rekontruksi dan Rehabilitasi
15.	Fauzi	BPBA	Bidang Rekontruksi dan Rehabilitasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara. Penelitian ini juga dilengkapi dengan dokumentasi foto-foto yang akan dilampirkan dilembaran penelitian.

1. Teknik Observasi. Melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Adapun objek observasi dalam penelitian ini adalah pola komunikasi yang terdapat didalam Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA).
2. Wawancara. Pengumpulan data-data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya atau proses Tanya jawab dan tatap muka untuk menghasilkan berbagai keterangan. Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pegawai di lingkungan Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA).
3. Dokumentasi. Yang digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian yang relevan dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisi Data

Data yang diperoleh dari hasil pekerjaan wawancara, pengamatan dan catatan lapangan dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁴³

Menurut Miles dan Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak aktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah reduksi data selanjutnya berupa membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo

⁴³ Suprayogo Imam dan Tobroni M. Si, *Metodelogi Penelitian Sosial-Budaya*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 191

dan sebagainya. Reduksi data/ proses transformasi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.⁴⁴

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif data disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian yang singkat, menggolongkan dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadang kala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi peneliti ini tidak selalu bijaksana.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁵ Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya itu dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar

⁴⁴ Suprayogo Imam dan Tobroni M. Si, *Metodelogi Penelitian Sosial-Budaya...*, hal. 193.

⁴⁵ Suprayogo Imam dan Tobroni M. Si, *Metodelogi Penelitian Sosial-Budaya...*, hal. 194.

ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikiaskan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menyimpulkan Data

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Tugas, Wewenang Dan Kewajiban Badan Penanggulangan Bencana Aceh

Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) adalah lembaga pemerintah non-departemen yang melaksanakan tugas penanggulangan bencana di daerah baik Provinsi maupun Kabupaten/ Kota dengan berpedoman pada kebijakan yang di tetapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Badan Penanggulangan Bencana Aceh sesuai dengan Qanun Nomor 5 Tahun 2010 tentang tugas pemerintah Aceh merumuskan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap Penanggulangan Bencana untuk skala Aceh.⁴⁶

Badan Penanggulangan Bencana Aceh yang dipimpin oleh Kepala Dinas bertanggung jawab langsung kepada Gubernur Aceh melalui Sekretariat Daerah. Sesuai dengan Qanun Nomor 5 Tahun 2010, badan Penanggulangan Bencana Aceh mempunyai tugas dan melaksanakan tugas umum pemerintahan di bidang penanggulangan bencana sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Pemerintah Aceh dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 5, Badan Penanggulangan Bencana Aceh mempunyai kewenangan :

⁴⁶<https://jdih.acehprov.go.id/qanun-aceh-no-5-tahun-2010-tentang-penanggulangan-bencana>

- a. Penetapan kebijakan penanggulangan bencana selaras dengan kebijakan pembangunan Aceh;
- b. Penetapan perencanaan pembangunan yang memasukan unsur-unsur kebijakan penanggulangan bencana;
- c. Pengusulan status dan tingkatan bencana;
- d. Penetapan status darurat bencana skala Aceh dengan memuat indikator yang meliputi:
 1. Jumlah korban;
 2. Kerugian harta benda;
 3. Kerusakan sarana dan prasarana;
 4. Cakupan luas yang terkena bencana
 5. Dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan; dan
 6. Gangguan terhadap fungsi pelayanan.
- e. Penetapan kebijakan kerja sama dalam penanggulangan bencana dengan Provinsi lain, lembaga atau badan di luar negeri atau pihak lainnya;
- f. Penetapan kebijakan tentang pengguna teknologi yang berpotensi sebagai sumber ancaman atau bahaya bencana;
- g. Penetapan kebijakan pencegahan penguasaan dan pengurasan sumber daya alam yang melebihi kemampuan alam untuk melakukan pemulihan; dan

- h. Pengendalian, pengumpulan, dan penyaluran uang atau barang yang berskala Aceh.

Pemerintah Aceh dalam melaksanakan kewenangan sebagai yang dimaksud pada ayat (1), mempunyai kewajiban :

- a. Menetapkan rencana tata ruang Aceh yang menghindari bencana;
- b. Menetapkan pemetaan daerah rawan bencana;
- c. Menetapkan daerah evakuasi korban bencana;
- d. Menyiapkan sarana dan prasarana penanggulangan;
- e. Menetapkan rambu-rambu di daerah rawan bencana;
- f. Menetapkan status darurat bencana skala Aceh;
- g. Menyiapkan personil penanggulangan bencana;
- h. Menetapkan kebijakan koordinasi dengan instansi terkait dalam penanggulangan bencana; dan
- i. Menetapkan anggaran untuk penanggulangan bencana.

Dalam mendukung pelaksanaan tugas, pokok dan fungsi sesuai dengan Qanun Nomor 6 Tahun 2010 tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja Badan Penanggulangan Bencana. Badan Penanggulangan Bencana Aceh memiliki susunan organisasi dan tata kerja Badan Penanggulangan Bencana Aceh yang terdiri dari : 1 (*satu*) orang Eselon II/a, 3 (*tiga*) orang Eselon II/b, 1 (*satu*) orang Eselon II/c, 1 (*satu*) orang Eselon II/d, 3 (*tiga*) orang Eselon III/a, 10(*sepuluh*) orang Eselon III/b, 6 (*enam*) orang Eselon III/c, 6 (*enam*) orang Eselon III/d, 8 (*delapan*) orang Eselon

IV/a, 4 (empat) orang Eselon IV/b, 1 (satu) orang Eselon IV/c dan 62 (enam puluh dua) orang honorer dengan susunan struktur organisasinya sebagai berikut :⁴⁷

Tabel 4.1
Struktur Organisasi

No	Nama	Nip	Jabatan
1.	Ir. Yusmadi, MM	19610103 198601 1 005	Kepala Pelaksana
2.	Drs. Lukfandi, MM	19611231 198503 1 036	Sekretariat
3.	Miftah. M, SH	19680816 199103 1 005	Kepala Sub Bagian Umum
4.	Fadmi Ridwan, SP,MA	19680929 199303 1 006	Sub Bagian Program & Pelaporan
5.	Wiwik Ariyati, SE, MM.	19760616 200112 1 003	Sub Bagian Keuangan
6.	Bobby Syahputra, SE,M.Si	19741208 199703 1 004	Kepala Seksi Pencengahan
7.	Mukhsin Syafii, ST, MT	19790504 199903 1 002	Kepala Seksi Kesiapsiagaan
8.	Ir. Muhammad Syahril, MM	19680611 199803 1 003	Kepala bidang kedaruratan dan Logistik
9.	Ibnu Sakdan, S.Pd	19601203 198309 1 001	Seksi Kedaruratan Kepala Seksi Kedaruratan
10.	Iskandar, S.TP	19761012 200212 1 004	Kepala Seksi Logistik
11.	Said Ashim, SE	19670405 199303 1 009	Kepala bidang Rehabilitasi dan Rekontruksi
12.	Teuku Alkausar, ST, MT	19780209 200604 1 002	Kepala Seksi Rehabilitasi
13.	Amarullah, SSTP, M.Ec. Dev	19850925 200312 1 002	Kepala Seksi Rekontruksi

2. Sumber Daya Badan Penanggulangan Bencana Aceh

Dalam melaksanakan tugas, pokok dan fungsinya Badan Penanggulangan Bencana Aceh memiliki personil/ pegawai, baik pegawai, maupun non pegawai yang

⁴⁷ Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Aceh, 2017

ditempatkan di Badan Penanggulangan Bencana Aceh dengan perincian berdasarkan jumlah dan jenis kelamin sebagaimana tersebut pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Jumlah Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017

No	Satuan Kerja/ Bidang	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kepala Pelaksana	1	-	1
2.	Sekretariat	26	18	44
3.	Pencegahan dan kesiapsiagaan	7	9	16
4.	Kedaruratan dan logistik	28	6	34
5.	Rehabilitasi dan rekonstruksi	10	2	12
	Total	72	35	107

Tabel 4.3
Jumlah Pegawai Berdasarkan Jenjang Kepangkatan dan Pendidikan Tahun 2017

No	Satuan Kerja/ Bidang	Laki-Laki	Perempuan	Jenjang Pendidikan		
				D 3	S 1	S 2
1.	Kepala Pelaksana	1		-		1
2.	Sekretariat	26	18	2	20	9
3.	Pencegahan dan Kesiapsiagaan	7	9	1	4	7
4.	Kedaruratan dan Logistik	28	6	3	11	1
5.	Rehabilitasi dan Rekonstruksi	10	2	-	5	4
	Jumlah	72	35	6	40	22

Dilihat dari jenjang pendidikan pegawai di lingkungan Badan Penanggulangan Bencana Aceh lebih banyak pegawai yang jenjang pendidikannya Strata 1 (S1) yaitu sebanyak 40 orang dari jumlah karyawan/ karyawan, kemudian pegawai yang jenjang

pendidikan Strata 2 (S2) sebanyak 22 orang, dan pegawai yang jenjang pendidikan Diploma 3 (D3) sebanyak 6 orang.⁴⁸

3. Kinerja Pelayanan Badan Penanggulangan Bencana Aceh

Badan Penanggulangan Bencana Aceh dengan berbagai halangan dan tantangan telah berhasil melaksanakan simulasi bencana, mitigasi bencana, tanggap darurat, dan penanggulangan bencana melalui berbagai program dan kegiatan selama beberapa tahun terakhir dan telah mencapai tingkat memuaskan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari daya serap anggaran dan keterlibatan/ dukungan masyarakat serta stakeholder terkait lainnya dalam berbagai kegiatan Badan Penanggulangan Aceh dengan kategori positif.

Meskipun demikian, mengingat tantangan Badan Penanggulangan Bencana Aceh beberapa tahun ke depan yang semakin berat yang menyangkut dengan kurangnya kesadaran masyarakat dalam mencegah terjadinya bencana dan ketidakpedulian sebagian masyarakat ataupun sebuah perusahaan akan dampak dari sebuah bencana yang dengan mudahnya membakar hutan demi kepentingan mereka tanpa memperhatikan akibatnya, maka dari itu diperlukan rencana dan pelaksanaan penyuluhan masyarakat tentang bencana alam agar masyarakat bisa lebih memahami akibat dari sebuah bencana.

⁴⁸Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Aceh, 2017

4. Visi dan misi

- Visi
 - “ Tanggap dan Tangguh Menghadapi Bencana”
- Misi
 1. Membangun kelembagaan penanggulangan bencana yang handal.
 2. Menyelenggarakan pelayanan penanggulangan bencana yang terkoordinir dan professional.

B. Pola Komunikasi Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)

Demi tercapainya keberhasilan dalam melakukan mitigasi bencana, simulasi bencana, penanggulangan bencana dan tanggap darurat, diperlukan pola komunikasi yang tepat, karena pola komunikasi merupakan suatu cara untuk mengatur pelaksanaan semua kegiatan mulai dari perencanaan untuk melakukan simulasi bencana, mitigasi bencana, penanggulangan bencana dan tanggap darurat.

1. Pola Komunikasi Bintang

Didalam Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh, setiap anggota yang ingin berkomunikasi dengan anggota lainnya dapat langsung menyampaikan hal yang diperlukannya tanpa harus melalui orang lain, begitu juga ketika ingin berkomunikasi kepada pimpinan tidak perlu melalui perantara orang lain seperti melapor keatasan, seperti yang disampaikan oleh bapak Bobby Syahputra,

“ketika ingin komunikasi dengan divisi lain kita tidak perlu melapor keatasan, bahkan ketika ingin berkomunikasi dengan atasan kita bisa langsung.”⁴⁹

Komunikasi yang dilakukan di Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh jika dilihat dari beberapa pola komunikasi organisasi yang ada, pola komunikasinya terlihat lebih condong ke pola bintang yang hampir sama dengan pola lingkaran. Kesamaan dengan pola lingkaran adalah semua anggota memiliki kekuatan yang sama dalam hal memengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur pola bintang setiap anggota dapat berkomunikasi dengan anggota lainnya tanpa batas, dan pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum. Pola komunikasi di Badan Penanggulangan Bencana Aceh setiap anggota dapat berkomunikasi dengan anggota lainnya seperti pada pola bintang, tidak terbatas pada dua anggota dikiri dan dikanan seperti pola lingkaran.

Pola bintang memiliki ciri tersendiri, yaitu komunikasi yang terjadi berjalan dua arah dan seluruh pihak yang ada terlibat. Yang dimaksud komunikasi dua arah adalah komunikasi yang terjadi bersifat informatif dan persuasif serta menghasilkan *feedback*.⁵⁰

Para karyawan di Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh selalu berusaha agar komunikasi yang dilakukannya berjalan dua arah karena dengan

⁴⁹ Wawancara dengan Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Bobby Syahputra. Banda Aceh, Senin 21 Agustus 2017.

⁵⁰H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hal. 100

demikian penerima pesan dapat dengan mudah mencerna pesan yang diterimanya.⁵¹ Komunikasi seperti ini sudah dapat dikatakan efektif karena proses penyampaian pesan berjalan dua arah antara komunikator dan komunikan. Selain itu komunikasi semacam ini dapat memudahkan komunikator dan komunikan karena pesan yang disampaikan tidak perlu melewati orang lain yang memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi. Komunikasi yang efektif dan terbuka memudahkan pencapaian kerja yang maksimal.

2. Pola Komunikasi Rantai

Untuk pesan atau informasi yang bersifat pengumuman dari satu divisi kepada seluruh karyawan dalam Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh harus melalui divisi umum. Seperti contohnya adalah ketika Kepala pelaksana membuat rapat rutin, dan mengharapkan seluruh para karyawan hadir dalam rapat tersebut, maka Kepala pelaksana tidak dapat menyebarkan informasi secara langsung kepada seluruh karyawan, melainkan harus berkoordinasi dengan divisi umum untuk menyebarkan informasi kepada seluruh karyawan.⁵²

Komunikasi semacam ini sama penjelasannya dengan pola rantai, pola rantai sama dengan pola lingkaran yang setiap anggota dapat berkomunikasi hanya dengan dua anggota disisi mereka, namun dalam pola ini anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Orang yang berada di posisi tengah

⁵¹Wawancara dengan Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Bobby Syahputra. Banda Aceh, Senin 21 Agustus 2017.

⁵²Wawancara dengan Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Derial Novriandri. Banda Aceh, Senin 21 Agustus 2017.

lebih berperan sebagai pimpinan daripada orang-orang yang berada di posisi lain. Dalam hal ini divisi SDM lah yang berperan sebagai pemimpin, maksudnya adalah divisi SDM yang berhak dapat disampaikan atau tidak informasi tersebut karena untuk urusan internal dalam Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh.

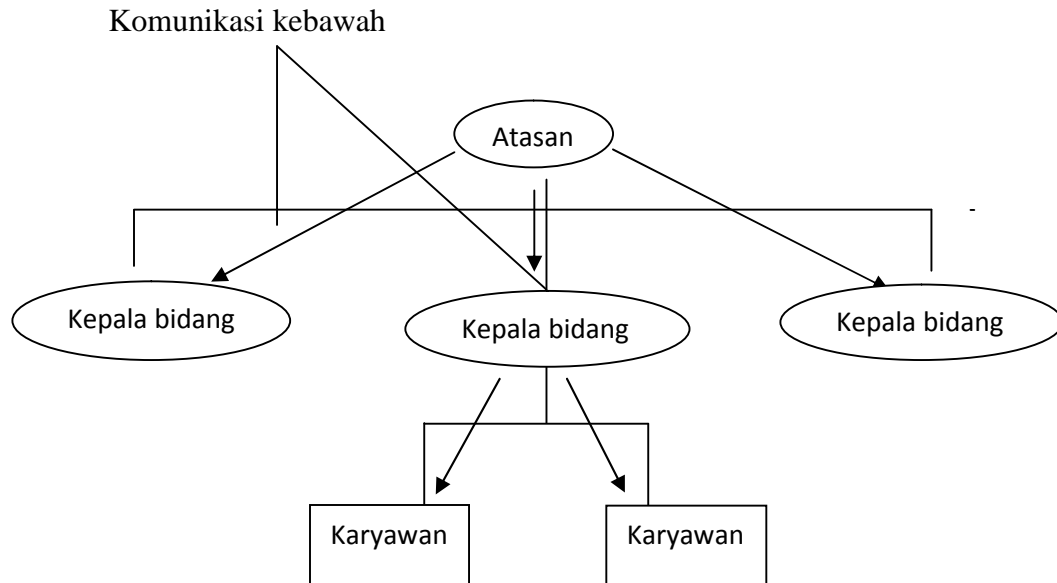
3. Pola Komunikasi yang sering digunakan oleh Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)

Pola Komunikasi yang paling sering digunakan Lembaga BPBA adalah pola komunikasi bintang. Yakni komunikasi langsung tanpa adanya perantara, misalnya setiap anggota yang ingin berkomunikasi dengan anggota lainnya dapat langsung menyampaikan hal yang diperlukannya tanpa harus melalui orang lain, begitu juga ketika ingin berkomunikasi kepada pimpinan tidak perlu melalui perantara orang lain seperti melapor keatasan.

Contoh pola komunikasi bintang yang Lembaga BPBA (Badan Penanggulangan Bencana Aceh) gunakan yakni ketika terjadinya suatu bencana, bawahan atau karyawan yang menyampaikan informasi kepada atasan. Tidak selalu informasi tentang terjadinya suatu bencana di sampaikan oleh pimpinan. Kadang kala informasi yang di terima pimpinan tersebut dari bawahannya.

C. Tehnik Vertikal Dan Horizontal

1. Komunikasi atasan kepada bawahan



Gambar 4. 1 Komunikasi Kebawah

Sumber: Pace R. Wayne dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi (Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 184

Komunikasi ke bawah dalam sebuah organisasi/ lembaga berarti bahwa informasi mengalir dari jabatan berotoritas lebih tinggi kepada mereka yang berotoritas lebih rendah.⁵³ Komunikasi antara atasan kepada bawahan adalah komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan kepada karyawan atau komunikasi dari yang jabatannya lebih tinggi kepada yang jabatannya lebih rendah. Komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung dengan tatap muka maupun secara tidak langsung

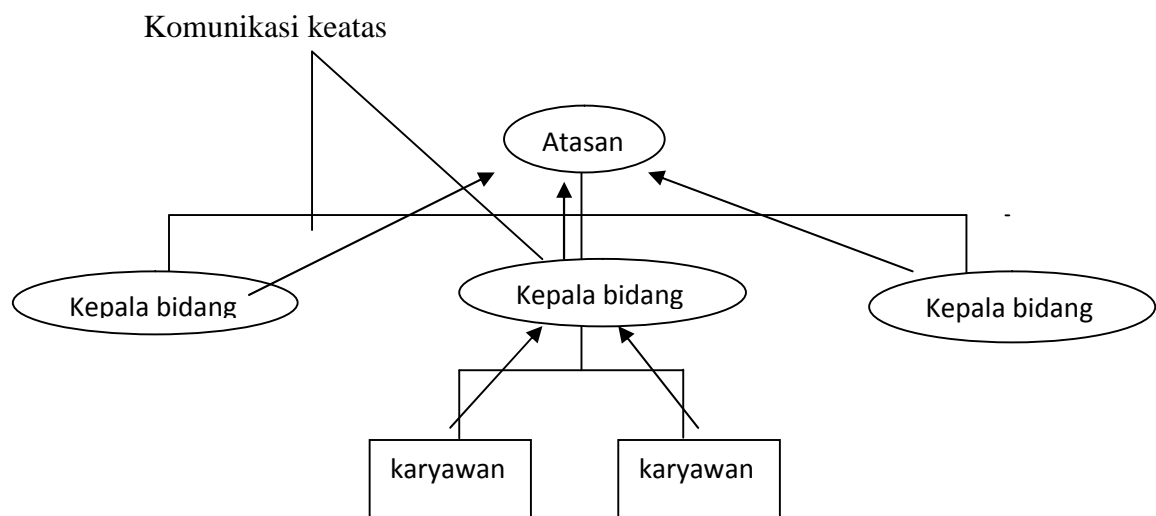
⁵³Pace, R. Wayne dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi (Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 184

dengan menggunakan media. Komunikasi kebawah bertujuan memberikan informasi mengenai bagaimana melakukan pekerjaan dan kebijakan-kebijakan yang ada.

Sepertinya hal yang disebut diatas, komunikasi kebawah dalam Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh juga demikian, dalam praktiknya komunikasi yang dilakukan oleh atasan kepada karyawan itu berupa intruksi pekerjaan atau tugas.

Komunikasi kebawah adalah hal yang sangat penting untuk kemajuan organisasi, karena dengan adanya komunikasi kebawah para karyawan dapat mengetahui kinerja yang telah dilakukannya.⁵⁴ Atasan dapat mengoreksi kinerja karyawan setelah dilakukan evaluasi kerja, dan setelahnya atasan dapat memberikan pengarahan dan pekerjaan selanjutnya.

2. Komunikasi Bawahan Kepada Atasan



Gambar 4. 2 Komunikasi Keatas

⁵⁴Wawancara dengan Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Derial Novriandri. Banda Aceh, Senin 21 Agustus 2017.

Sumber: Pace R. Wayne dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi (Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 184

Komunikasi ke atas dalam sebuah organisasi berarti bahwa informasi mengalir dari tingkat yang lebih rendah (Bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi (penyelia).⁵⁵ Komunikasi antara bawahan kepada atasan adalah penyampaian pesan dari bawahan kepada atasan atau mengalirnya informasi dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Fungsi utamanya adalah untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan, keputusan, dan pelaksanaan pekerja karyawan pada tingkat yang lebih rendah. Komunikasi ini dapat berupa laporan kerja, informasi tentang bencana, saran dan opini/ pendapat.

Selain itu ketika anggota Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh mendapatkan informasi tentang bencana alam dari BPBD mereka langsung memberi tahu pimpinan dan kemudian baru diambil ahli oleh pimpinan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Bobby Syahputra:

“kebiasan karyawan yang memberikan informasi tentang bencana alam kepada pimpinan, dan setelah itu barulah diambil ahli oleh pimpinan”.⁵⁶

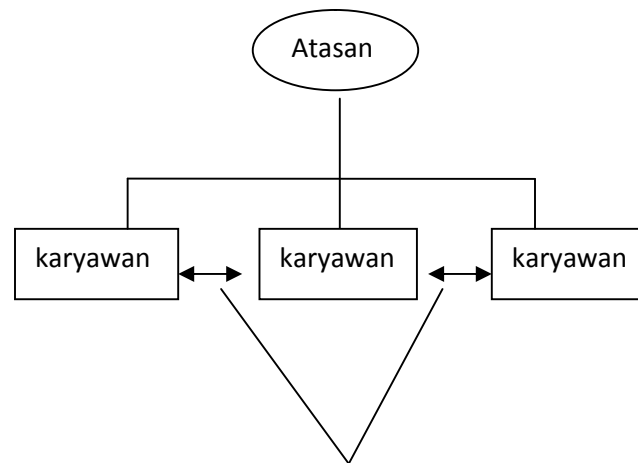
Komunikasi bawahan kepada atasan dalam organisasi menjadi penting sebagai balikan pimpinan memberikan petunjuk tentang keberhasilan suatu pesan yang disampaikan kepada bawahan dan dapat memberikan stimulus kepada karyawan

⁵⁵Pace, R. Wayne dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi (Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 189

⁵⁶Wawancara dengan Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Bobby Syahputra. Banda Aceh, Senin 21 Agustus 2017.

untuk berpartisipasi dalam merumuskan kebijaksanaan bagi organisasinya.⁵⁷ Selain itu, karena keterlibatan para anggota termasuk poin utama untuk melancarkan proses kerja. Sebab jika komunikasi ini tidak berjalan tugas menjadi terhambat dan akan memberikan efek buruk bagi individu maupun organisasi secara keseluruhan yang membuat tujuan-tujuan organisasi tidak tercapai.

3. Komunikasi Horizontal



Komunikasi Horizontal

Gambar 4. 3 komunikasi horizontal

Sumber: Pace, R. Wayne dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi (Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 184

Komunikasi horizontal atau komunikasi kesamping adalah proses penyampaian pesan yang terjadi antara dua pihak yang berada dalam tingkatan hirarki wewenang yang sama. Komunikasi horizontal sangat berkaitan erat dengan aliran

⁵⁷ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Askara, 2007), hal. 117

kerja dalam suatu organisasi. Komunikasi ini memiliki fungsi utama yakni pengkoordinasian kerja dan pencengahan masalah yang ada dalam organisasi.

Dalam Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh para anggota yang memiliki tingkatan yang sama dalam komunikasinya banyak mengenai koordinasi pekerjaan jika ada pekerjaan yang beriringan divisi satu dengan divisi yang lainnya maka komunikasi dilakukan lebih banyak, karena menurut bapak Bobby Syahputra Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh jika tidak di komunikasikan pekerjaan yang ada menjadi terhambat.⁵⁸

Pentingnya komunikasi horizontal karena untuk menyatukan pemahaman anggota organisasi. Contohnya ketika ada usulan perubahan dalam organisasi, maka perlu ada pemahaman yang sama antara unit-unit organisasi tentang perubahan tersebut. Untuk hal ini mungkin tiap divisi dengan divisi lainnya perlu mengadakan rapat untuk mencari kesepakatan terhadap perubahan yang terjadi. Selain itu, komunikasi horizontal atau komunikasi kesamping menjadi penting dalam organisasi karena pertukaran informasi antar bagian dan antar karyawan dalam suatu organisasi akan mempermudah untuk bekerjasama dan saling mengenal satu sama lain, sehingga untuk mencapai tujuan yang diharapkan tidaklah menjadi hal yang sulit.

D. Media Komunikasi Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh

Media adalah sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Penggunaan media komunikasi dalam organisasi tidak

⁵⁸Wawancara dengan Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Bobby Syahputra. Banda Aceh, Senin 21 Agustus 2017.

dibatasi jenisnya, pemilihan media yang digunakan dalam organisasi disesuaikan dengan kebutuhan para anggota organisasi. Media yang digunakan untuk penyampaian pesan memiliki macam yang beraneka macam, ada yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan.

Komunikasi secara lisan dapat menggunakan media telepon, untuk komunikasi secara tertulis dapat menggunakan surat dan papan pengumuman. Selain itu, dapat pula digunakan media elektronik online seperti *e-mail*, *group wa (what apps)*, dan *group online* lainnya.

Media menjadi alat sangat penting untuk menyampaikan informasi kepada seluruh karyawan dalam organisasi. Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh memberikan sarana media komunikasi telepon dan internet sebagai alat untuk menyampaikan informasi mengenai pekerjaan yang harus dikerjakan, informasi mengenai karyawan dalam organisasi, juga untuk mendapatkan informasi mengenai semua yang berkaitan dengan organisasi.

Media yang digunakan oleh Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh dalam memberikan informasi adalah:

1. Surat

Media surat digunakan jika informasi berupa undangan dalam acara resmi yang diselenggarakan oleh lembaga, selain itu juga digunakan untuk keperluan administrasi jika ada satu divisi memberikan tugas kepada divisi lain.

2. *Handy Talky*

Handy Talky ini adalah media yang sering digunakan karena dengan *handy talky* informasi dapat tersampaikan dengan cepat.

3. Telepon

Media telepon adalah media yang lebih sering digunakan karena dengan telepon komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dua arah.

4. *Internet*

Internet digunakan untuk menggunakan media sosial seperti, *group WA (What Apps)*. media ini digunakan untuk memberikan informasi secara cepat dan bersifat singkat.

5. Memo

Memo digunakan untuk berkomunikasi dengan manager yang berbeda divisi, biasanya meninggalkan pesan yang ingin disampaikan menggunakan memo.

6. Rapat

Selain media-media yang disebutkan, menurut bapak Bobby Syahputra selaku kepala bidang pencengahan dan kesiapsiagaan, lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh juga menggunakan rapat sebagai media berkomunikasi untuk membahas hal-hal yang sekiranya dibahas secara luas, mendalam dan membutuhkan waktu yang tidak singkat, seperti evaluasi kerja dan diskusi bagaimana cara mencapai tujuan yang diharapkan.⁵⁹

⁵⁹Wawancara dengan Kepala Bidang Pencengahan dan Kesiapsiagaan, Bobby Syahputra. Banda Aceh, Senin 21 Agustus 2017.

7. Buku

Untuk informasi yang berbentuk internal, lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) ini menggunakan buku Qanun Aceh no 5 dan no 6 yang membahas tentang penanggulangan bencana.

8. Cd/ Dokumentasi

Cd/ Dokumentasi ini juga menjadi media yang digunakan Oleh Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) untuk menyampaikan informasi. Semua bencana besar yang terjadi di Aceh di muat dalam Cd sebagai dokumentasi untuk simulasi bencana selanjutnya.⁶⁰

Penyampaian informasi melalui media komunikasi formal dapat berbentuk lisan maupun tertulis bersifat satu arah dan dua arah. Penggunaan media tidak memiliki ketentuan yang tetap, namun tergantung dari anggota organisasi ingin menggunakan media apa sesuai kesepakatan dan kebutuhan para anggota.

1. Penggunaan media website sebagai media penyebaran informasi Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA), terbagi menjadi 2 yaitu:⁶¹

a) Internal

Informasi yang di sampaikan dalam bentuk internal sebagai berikut:

- 1) Informasi berkala
- 2) Informasi setiap saat
- 3) Laporan keuangan

⁶⁰Sumber data dokumentasi, Banda Aceh, Senin 21 Agustus 2017.

⁶¹www.BPBA.acehprov.co.id, di Akses Sabtu, 28 Oktober 2017.

- 4) Dokumen kinerja
 - 5) Formulir informasi publik
 - 6) Layanan informasi publik
- b) Eksternal

informasi yang disampaikan dalam bentuk eksternal sebagai berikut:

- 1) UNDP dan BPBA laksanakan simulasi gempa bumi dan Tsunami di SMPN 1 dan SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar
- 2) BPBA laksanakan pembentukan desa tangguh bencana di Aceh Barat
- 3) BPBA lakukan penyusunan rencana kontinjensi banjir bandang di Aceh Tenggara
- 4) BPBA bentuk Tim sekretariat percepatan Rehabilitasi dan Rekonstruksi
- 5) Informasi bencana kebakaran lahan dan hutan di beberapa wilayah di Aceh (kondisi per 26 juli 2017)

E. Analisis Dan Pembahasan

Komunikasi dalam sebuah lembaga itu sangat penting, didalam Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh komunikasi yang terjalin antara atasan kepada bawahan, bawahan kepada atasan dan sesama karyawan itu sangat baik. Di Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh apabila bawahan ingin berkomunikasi kepada atasan, maka bawahan dapat langsung berkomunikasi dengan atasan tanpa ada perantara.

Berdasarkan, pengamatan penulis di lapangan, Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) cenderung menggunakan pola komunikasi bintang dan pola

komunikasi rantai. Hal ini terlihat ketika peneliti mewawancarai Kepala Bidang dan karyawan di lembaga tersebut.

Menurut Mudjito, ada empat pola komunikasi, yaitu komunikasi pola roda, pola rantai, pola lingkaran, dan pola bintang.⁶² Pada Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA), mereka menggunakan pola komunikasi bintang dan pola komunikasi rantai. Pola komunikasi bintang biasanya digunakan untuk berkomunikasi secara umum, dimana atasan langsung berkomunikasi dengan bawahan dan bawahan langsung berkomunikasi kepada atasan tanpa perantara orang lain. Sedangkan pola komunikasi rantai digunakan untuk memberikan informasi yang bersifat pengumuman dari satu divisi kepada seluruh karyawan yang harus disampaikan melalui divisi Sumber Daya Manusia (SDM).

Media yang digunakan di Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) yaitu Surat, *handy talky*, Telepon, *Internet*, Memo dan Rapat. Yang sering bahkan selalu digunakan untuk menyampaikan informasi yaitu internet, internet dalam bentuk *group WA (What Apps)*. Semua informasi yang ingin di sampaikan kepada karyawan, mereka menginformasikannya menggunakan *group WA(what apps)*.

Pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) memiliki 3 fungsi yaitu: fungsi pelaksana, fungsi pemandu dan fungsi koordinasi. peran BPBA terhadap BPBD bersifat fasilitasi/ koordinasi, dan pada saat penanganan darurat bencana

⁶²H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta : Pt Rineka Cipta), 2000, hal. 102

BPBA dapat melaksanakan fungsi komando (pemandu) dan pelaksana. Rapat koordinasi BPBA dengan BPBD diadakan paling sedikit 1 kali dalam 1 tahun atau sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan.⁶³

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ketika terjadinya bencana alam Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) terjun langsung ke lokasi (kaji cepat). Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) mempunyai program mitigasi sebelum, saat terjadinya dan sesudah terjadinya bencana, yaitu pelatihan penguatan kapasitas, sosialisasi, desa tangguh dan simulasi. Kesiap siagaan yang terdapat di Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) adalah mereka siap siaga dalam waktu 24 jam dalam menangani bencana.

Dalam proses mitigasi Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) menggunakan media, yaitu *intruktural* (gedung). Ketika melakukan simulasi bencana kepada masyarakat Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) menggunakan media, yaitu media nasional dan lokal video. Simulasi bencana dilakukan dalam 1 tahun 4-5 kali, simulasi yang utama di prioritaskan kepada masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir. Simulasi yang sering di lakukan adalah simulasi terhadap bencana banjir dan gempa.

Simulasi bencana di lakukan kepada instansi dan masyarakat. Di sini instansi-instansi turut ikut berperan dalam penanggulangan bencana, instansi-instansi yang ikut berperan yaitu: lembaga Adat, lembaga Swadaya Masyarakat, lembaga Agama

⁶³ Qanun Aceh No 6 Tahun 2010, Tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana. hal, 10

dan lembaga Usaha. Peranserta lembaga Adat, lembaga Swadaya Masyarakat, lembaga Agama, lembaga Usaha dan masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasikan oleh pemerintah Aceh dan/ atau pemerintah Kabupaten/ Kota.⁶⁴ Dalam melaksanakan koordinasi terhadap lembaga adat, pemerintah Aceh dan/ atau pemerintah Kabupaten/ Kota berkonsultasi dengan Wali Nanggroe.

Peranserta lembaga Adat, lembaga Swadaya, lembaga Agama, lembaga Usaha dan masyarakat sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 meliputi:

- a. Melakukan kampanye peduli bencana;
- b. Memberikan informasi terhadap situasi dan kondisi bencana;
- c. Memberikan informasi sebab akibat bencana;
- d. Membantu penanggulangan bencana;
- e. Memberikan masukan upaya penyelesaian penanggulangan bencana;
- f. Menyesuaikan kegiatannya sesuai dengan keperluan penanggulangan bencana.
- g. Melakukan pengumpulan dan penyaluran dana atau barang untuk kegiatan penanggulangan bencana.
- h. Kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan penanggulangan bencana.⁶⁵

Kendala yang dihadapi oleh Badan Penanggulangan Bencana dalam melakukan simulasi bencana adalah waktu, sumber daya dan peralatan. Dalam melakukan simulasi Bencana Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) membuat

⁶⁴Qanun Aceh No 5 Tahun 2010, Tentang Penanggulangan Bencana..., hal, 9.

⁶⁵Qanun Aceh No 5 Tahun 2010, Tentang Penanggulangan Bencana..., hal, 10

skenario dan rencana kontigensi di buat dalam bentuk buku dan dibagikan kepada peserta simulasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah ada di bab-bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola komunikasi organisasi yang digunakan oleh Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh adalah pola bintang dan pola rantai.
 - a. Pola bintang digunakan untuk berkomunikasi secara umum, dimana atasan langsung berkomunikasi dengan bawahan dan bawahan langsung berkomunikasi kepada atasan tanpa perantara orang lain. Komunikasi ini dapat berjalan dengan karena adanya keterbukaan antara atasan dan bawahan dan bawahan dengan atasan. Komunikasi dari atasan kepada bawahan adalah memberikan informasi mengenai bagaimana melakukan pekerjaan dan kebijakan-kebijakan yang ada. Sedangkan komunikasi dari bawahan kepada atasan adalah mengenai informasi kegiatan, keputusan, dan pelaksanaan pekerja karyawan pada tingkat yang lebih rendah. Komunikasi ini dapat berupa laporan kerja, informasi tentang bencana, saran dan opini/ pendapat. Komunikasi di Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh juga menggunakan komunikasi formal dan informal. Komunikasi yang disampaikan antar pegawai berupa pengkoordinasian kerja, tugas-tugas

pokok dan pemecahan masalah yang ada dalam organisasi. Berkomunikasi mengenai pekerjaan para anggota juga berkomunikasi secara informal mengenai diri mereka, hal tersebut dilakukan untuk mencapai, membentuk, memelihara hubungan sosial dan keakraban dalam lingkungan kerja.

- b. Untuk pola rantai di Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) digunakan untuk memberikan informasi yang bersifat pengumuman dari satu divisi kepada seluruh karyawan yang harus disampaikan oleh divisi Sumber Daya Manusia (SDM) yang diutuskan oleh kepala pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) untuk menyebarkan informasi kepada seluruh karyawannya.
2. Kendala yang dihadapi oleh Lembaga Penanggulangan Bencana Aceh hanya pada waktu, sumber daya dan peralatan. Dalam melakukan simulasi Bencana Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) membuat skenario dan rencana kontigensi dibuat dalam bentuk buku dan dibagikan kepada peserta simulasi.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penulis juga ingin memberikan sedikit saran sebagai berikut:

1. Pertahankan pola bintang untuk penyampaian informasi, karena dengan pola komunikasi yang sudah diterapkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Aceh saat ini memberikan dampak positif bagi karyawannya.

Dengan demikian para karyawan merasakan kenyamanan dan kinerja akan menjadi lebih baik sehingga tujuan-tujuan yang belum tercapai dapat dicapai.

2. Sarana dan prasarana yang digunakan karyawan di Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh hendaknya harus ditingkatkan, seperti alat-alat penunjang dalam melakukan kegiatan.
3. Penulis berharap pertahankan penyebaran informasi menggunakan *WA (What Apps) group*, karena dengan media ini informasi dapat langsung tersampaikan kepada komunikan.
4. Penulis juga berharap kepada seluruh karyawan Badan Penanggulangan Bencana Aceh untuk selalu menjaga komunikasi dengan pimpinan, dengan bawahan atau dengan sesama karyawan. Karena dengan hal ini semua tujuan yang diharapkan akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni Muhammad, 2007, *Komuniaksi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Askara,)
- Bungin Burhan, 2008, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,)
- Syaiful Bahri Djamarah, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Fiske John, 2012 , *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ghony M. D Junaidi & fauzan ALmanshur. 2012, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media,
- H.A.W. Widjaja, 2008, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- H.A.W. Widjaja, 2000, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta),
- Hafied Cangara, 2002, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Moleong, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Nunung Hurhayati yang berjudul” Pola Komunikasi Badan Penyuluhan Pertanian Indramayu dalam Upaya Penyebaran Informasi Pertanian, (Bandung), (Online), (<http://elib.unikom.ac.id>. Pdf, di akses 11 Maret 2017)
- Muhammad, Arni, 2004, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Maarif, dkk., 2013, *Isu Bencana Dalam Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muzawwir Kholiq yang berjudul “Pola Komunikasi Organisasi (Studi Kasus Antara Pimpinan dan Karyawan di Radio Kota Perak Yogyakarta), (Yogyakarta: Skripsi Universitas Sunan Kalijaga, 2010), (Online), (<http://diligib.uin-suka.ac.id>. Pdf, di akses 11 Maret 2017)

- Pace R. Wayne dan Don F. Faules. 2006, *Komunikasi Organisasi (Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Puturuhu Ferad. 2015, *Mitigasi Bencana dan Penginderaan Jauh*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soehatman Ramli, 2011, *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Suranto Aw, 2010, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suprayogo Imam dan Tobroni M. Si, 2001, *Metodelogi Penelitian Sosial-Budaya*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,)
- Qanun Aceh No 6 Tahun 2010, Tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana.
- Qanun Aceh No 5 Tahun 2010, Tentang Penanggulangan Bencana.
- Wahjono Sentot Imam , 2010, *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- www.BPBA.acehprov.co.id, di akses Sabtu, 28 Oktober 2017.

DOKUMENTASI FOTO-FOTO PENELITIAN



Kantor Lembaga BPBA (Badan Penanggulangan Bencana Aceh), yang beralamat di jln. Teungku Daud Beureueh No. 18 Kuta Alam Kota Banda Aceh, yang di ambil oleh peneliti sendiri



Wawancara Peneliti Bersama Seksi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, BPBA (Badan Penanggulangan Bencana Aceh), Derial Novriandri, pada tanggal 21 Agustus 2017



Wawancara Peneliti Bersama seksi Bidang Kedaruratan dan Logistik, BPBA (Badan Penanggulangan Bencana Aceh), pada tanggal 10 Oktober 2017



Wawancara Peneliti Bersama Seksi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, BPBA (Badan Penanggulangan Bencana Aceh), pada tanggal 10 Oktober 2017



Wawancara Peneliti Bersama kepala seksi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, BPBA (badan penanggulangan bencana aceh), Bobby Syahputra pada tanggal 21 Agustus 2017



Wawancara Peneliti Bersama Kepala seksi Bidang Rekonstruksi dan Rehabilitasi, BPBA (Badan Penanggulangan Bencana Aceh), Teuku Alkausar, pada tanggal 21 Agustus 2017



Wawancara Peneliti Bersama Seksi Bidang Rekontruksi Dan Rehabilitasi, BPBA (Badan Penanggulangan Bencana Aceh), Cut Dhiya Amalina, pada tanggal 10 Oktober 2017



Wawancara Peneliti Bersama Seksi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, BPBA (badan penanggulangan bencana aceh), Murtadha, S.si, pada tanggal 19 September 2017



Dokumentasi Peneliti, dalam bentuk CD (dokumentasi dari simulasi yang telah dilakukan oleh BPBA) yang di peroleh Peneliti dari Kepala Seksi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: Un.08/FDK/KP.003/70/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Status UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 7 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Hendra Syahputra, M.M (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Syahril Furqany., M.I.Kom..... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Riska Ananda
NIM/Jurusan : 411307056/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Pola Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Alam (BPBA) dalam Proses Mitigasi Bencana Alam

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan dicetak kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 9 Januari 2017 M
12 Jumadil Awal 1438 H

Dekan UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Dr. Kismawan Hata, M. Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001

- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kahag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B-2667/Un.08/FDK.I/PP.00.9/08/2017

Banda Aceh, 14 Agustus 2017

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada
Yth, Kepala BPBA (Badan Penanggulangan Bencana Aceh)

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama / NIM : **Riska Ananda/411307056**
Semester / Jurusan : VIII/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Cot Peutano

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pola Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Alam (BPBA) dalam Proses Mitigasi Bencana Alam**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





PEMERINTAH ACEH
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH

Jalan Teungku Daud Beureueh No. 18 Telp/Fax : 0651-34783 e-mail: bpbaceh@gmail.com
Banda Aceh 23121

Nomor : 423.4/ 323
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Banda Aceh, 21 Agustus 2017
28 Dzulqaidah 1438

Kepada Yth :
Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan UIN Ar-raniry

di-
Banda Aceh

1. Sehubungan dengan Surat Saudara Nomor : B-2667/Un.08/FDK.1/PP.00.9/08/2017 tanggal 14 Agustus 2017 Perihal Permohonan Penelitian Ilmiah Mahasiswa pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA).
2. Untuk hal tersebut di atas, Kami tidak keberatan dan pada dasarnya mendukung sepenuhnya mahasiswi :

No	Nama Mahasiswi	NPM	Jurusan
1.	Riska Ananda	411307056	Komunikasi dan Penyiaran Islam

Agar melaksanakan Penelitian Ilmiah Mahasiswa dengan baik dan tidak menuntut apapun selama atau sesudah kegiatan tersebut pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA).

3. Demikian untuk dimaklumi atas kerja sama yang baik di ucapkan terima kasih.

BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH
KASUBBAG UMUM


Miftah. M. SH
Penata Tk. I
NIP. 19680816 199103 1 005

Tembusan :

1. Kepala Pelaksana BPBA (sebagai laporan);
2. Yang bersangkutan;